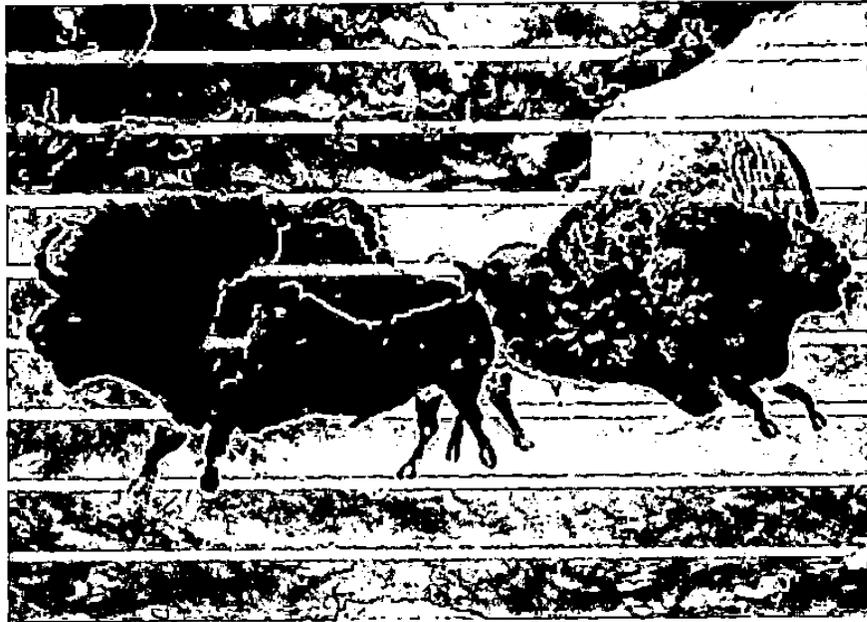


Bab II

Perkembangan Mural

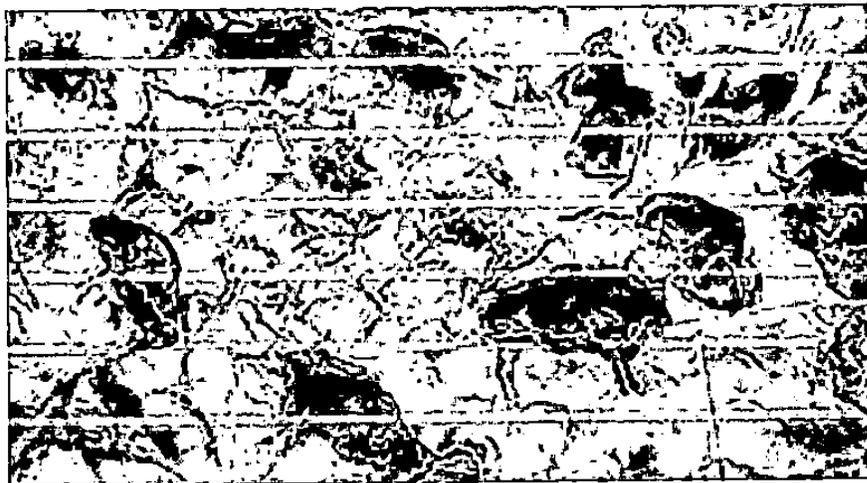
A. Sejarah Seni Lukis Dinding atau Mural

Seni rupa khususnya seni lukis dengan media dinding sebenarnya sudah ada sejak jaman prasejarah. Orang-orang purba jaman dahulu melukis dinding-dinding gua karena mereka saling berkomunikasi dan ingin meninggalkan jejak bahwa dulu mereka pernah menempati suatu daerah dengan melukiskan sebuah pengalaman, perjuangan, dan harapan hidup pada dinding-dinding gua. Hal ini di dasarkan pada sumber inspirasi dari cara hidup yang serba bergantung pada alam lingkungannya, yaitu hidup berburu dan mengumpulkan makanan. Lukisan yang selama ini ditemukan selalu menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dan alam kepercayaan masyarakat pada masanya. Para peneliti sejarah atau sering disebut dengan arkeolog pun selain meneliti menggunakan fosil-fosil yang ditemukan, mereka meneliti juga dari bekas peninggalan lukisan dinding karena dalam lukisan tersebut banyak menampilkan sebuah pesan yang dapat memperkuat sejarah suatu peradaban dimana lukisan tersebut di buat. Contohnya mural atau lukisan dinding ditemukan pada masa prasejarah sekitar 30.000 tahun yang lalu banyak terdapat di gua Lascaux (Perancis) dan Altamira (Spanyol), ada juga terdapat di daerah Asia salah



Gambar 2.1. Lukisan dinding pada Gua Lascaux (Prancis)

Sumber : <http://www.tambahwawasan.com/2011/02/top-10-penemuan-sejarah-spektakuler.html>, akses 03-05-2011

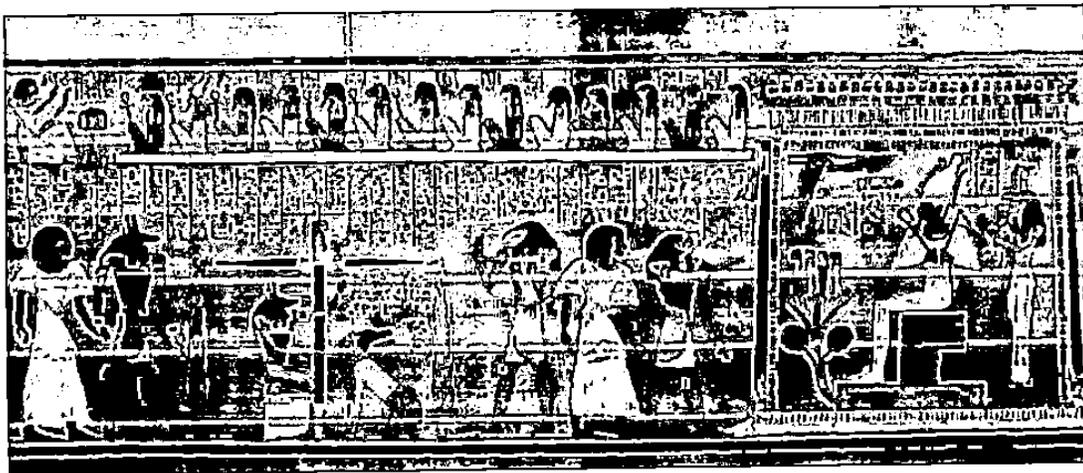


Gambar 2.2. Lukisan dinding gua di Altamira (Spanyol)

Sumber: http://omahwayangklaten.blogspot.com/2010_10_01_archive.html, akses 03-05-2011

Lukisan dinding yang menunjukkan peradabannya dan kemajuan

masanya sekitar abad ke-2 Sebelum Masehi sudah mengenal tulisan, pahatan, dan lukisan-lukisan pada dinding yang bertahan hingga sekarang. Sebagai contoh tulisan *Hieroglyphs* atau Hieroglief yang bertemakan kereligiusan orang mesir tertulis pada pusaran Ratu Amonherkhepsef dan lukisan-lukisan yang terdapat pada Kuil Ramses III menggambarkan seorang pemimpin militer cerdas, yang mempertahankan Mesir melawan invasi asing. Lukisan prestasi militernya menghias dinding pada kamar mayatnya, di Thebes, atau Luxor sekarang ini(Drs. Hery Santosa, M. Sn dan Drs. Tapip Bahtiar, M. Sn, Pdf: 11-15).



Gambar 2.3. Tulisan Hieroglyphs

Sumber: <http://kerockan.blogspot.com/2011/01/sejarah-seni-lukis-dari-tanah-yunani.html>, akses 23-04-2011

Berbeda dengan peradaban yang terdapat pada sebelah utara dari Mediterania yang disebut Bangsa Minoan, mereka membuat lukisan biasanya hanya pada rumah-rumah orang kaya dan terhormat saja dan lukisan dinding yang ditemukan pada sebuah istana di Knossos, Crete

tertimbun debu vulkanik yang disebabkan oleh letusan gunung berapi lokal (www.lukisan.info/art/sejarah-seni-lukis-peradaban-awal/ di akses 14-04-2011). Dan lukisan yang paling menarik dan terbilang mengalami kemajuan modernisasi terdapat pada lukisan Bangsa Yunani Kuno. Lukisan dinding ini diperkirakan pada masa abad keempat sampai kelima sebelum masehi, karakter penting dari seni Yunani klasik biasanya berupa realisme kepahlawanan yang semirip mungkin dengan kenyataan yang terlihat. Kemampuan teknis untuk menangkap wujud detail suatu benda seakan menjadi sebuah inovasi yang diadaptasikan menjadi suatu subjek lukisan, ada kemungkinan bahwa gaya seni Yunani mempengaruhi peradaban Etruscans (peradaban pertama Italia), di Italia Tengah. Gaya pra-klasik Yunani banyak ditemukan pada lukisan dinding di makam Etruscan (<http://kerockan.blogspot.com/2011/01/sejarah-seni-lukis-dari-tanah-yunani.html>, akses 23-04-2011).



Gambar 2.4. Lukisan dinding Minoan

Dilanjutkan lagi pada masa Kristen awal terjadi pada abad pertengahan, sedangkan Perkembangan Yunani dan Romawi terjadi pada zaman klasik. Dinding-dinding kapel pada bangunan gereja sangat berhubungan satu dengan yang lainnya salah satunya lukisan dinding tentang kehidupan Nabi Musa dan Kehidupan Yesus Kristus yang dilukis tahun 1480 oleh Paus Sixtus IV kepada Ghirlandaio, Botticelli, Perugino dan Cosimo Roselli beserta semua fasilitas kerjanya. Karya-karya ini untuk menekankan kesinambungan antara kitab Perjanjian Lama (Kehidupan Nabi Musa) dan kitab Perjanjian Baru (Kehidupan Yesus Kristus), atau transisi dari hukum Nabi Musa kedalam agama Kristen (Dyah Cahyani Permana Sari, Pdf: hal 31).



Gambar 3.5 Lukisan Dinding Capel Kristen Awal

Sumber:[http://file.upi.edu/Direktori/fptk/jur._pend._teknik_arsitektur/197709192008012-diah_cahyani_permana_sari/kristen_awal2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/fptk/jur._pend._teknik_arsitekt%20ur/197709192008012-diah_cahyani_permana_sari/kristen_awal2.pdf),
akses 23-04-2011

Tidak hanya Mesir atau negara-negara Eropa saja yang memiliki lukisan dinding atau mural jaman pra-sejarah tetapi Indonesia pun ditemukan banyak lukisan dinding seperti pada kepulauan Maluku, Papua, Sulawesi Selatan, Kalimantan dan lain-lain. Salah satu contohnya pada penemuan lukisan gua di Sulawesi Selatan untuk pertama kalinya dilakukan oleh C.H.M. Heeren-Palm pada tahun 1950 di Leang PattaE, walaupun memang tidak menuntut kemungkinan bahwa masyarakat sekitar sudah mengenal jauh sebelum itu. Di gua ini ditemukan cap-cap tangan dengan latar belakang cat merah. Barangkali ini merupakan cap tangan kiri perempuan. Ada pun cap-cap tangan tangan ini dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangan itu di dinding gua kemudian ditaburi dengan cat merah. Digua tersebut juga ditemukan lukisan seekor babi rusa yang sedang melompat dengan panah di bagian jantungnya. Barangkali lukisan semacam ini dimaksudkan sebagai suatu harapan agar mereka berhasil berburu di dalam hutan. Babi rusa tadi digambarkan dengan garis-garis horizontal berwarna merah (Darmasetyo, 2009: 107)



Gambar 2.6. Lukisan Dinding di Leang PattaE

Sumber: <http://bayusp.blogspot.com/2010/11/pesan-dari-jaman-batu.html>, akses 24-06-2011

Lukisan yang terdapat pada dinding gua-gua yang ada ini bukan sekedar lukisan, karena lukisan itu diselimuti oleh suasana sakral dan religius. Melalui lukisan seseorang dapat berkomunikasi dengan kekuatan yang lebih tinggi. Sebagai contoh simbol cap tangan tersebut mempunyai kekuatan pelindung dan pencegah kekuatan jahat dan para perempuan konon dilarang menyaksikan lukisan-lukisan ini. Lukisan gua bisa dikatakan sebagai referensi manusia sekarang untuk melihat sebagaimana tingkat kecerdasan manusia pada masa itu. Dengan melihat dinding gua yang ada, kita bisa mengasumsikan bahwa manusia yang tinggal dikepulauan Nusantara ternyata telah memiliki nilai dan kemampuan

mampu menciptakan sesuatu yang menggambarkan kehidupannya (Lukisan gua).

Saat-saat senggang pada masa prasejarah, salah satunya diisi dengan menggambar dan melukis. Cara komunikasi dengan menggunakan gambar, pada akhirnya merangsang pembentukan sistem tulisan karena huruf sebenarnya berasal dari simbol-simbol gambar yang kemudian disederhanakan dan dibakukan (Karmachela, 2008: 14-15)

Objek yang dimunculkan dalam karya-karya prasejarah pada dinding-dinding gua biasanya hanya berbentuk objek yang dapat mereka lihat di sekitarnya seperti gunung, manusia, binatang atau bentuk-bentuk yang lainnya seperti yang penulis jelaskan sebelumnya. Walaupun terkadang tidak serupa dengan aslinya karena pada jaman tersebut bentuk objek menyesuaikan pemahaman dari sang pelukis atau seniman yang membuat lukisan dinding tersebut sehingga memunculkan proses citraan atau imaji terbentuk dari gambar. Pencitraan ini menjadi sangat penting karena dipengaruhi oleh imajinasi yang menjadi perkembangan seni lukis hingga kini. Melukis sama saja seperti memvisualkan atau mengeksekusi secara estetik. Melukis di dinding (mural) secara prinsip berbeda halnya dengan melukis di kanvas. Melukis pada kanvas lebih mencirikan semangat individual, berbeda dengan tradisi mural yang sarat dengan pesan dan nilai keyakinan adat bersama maupun pemahaman karakteristik sosial

Mural itu sendiri telah menjadi bagian dari seni publik yang

melalui visual. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman. Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman juga.

B. Mural yang berkembang

Pada perkembangannya mural banyak ditemukan pada dinding-dinding kota pada suatu negara yang sedang memiliki konflik di tahun 1920-an. Contohnya seperti pada sejarah seni yang modern lukisan mural yang termashur diperkenalkan oleh *Guernica* atau *Guernica y Luno* sebuah karya dari Pablo Picasso. Karya mural ini dihasilkan saat perang sipil untuk memperingati pengeboman tentara Jerman yang sangat kejam disebuah desa kecil dengan mayoritas masyarakat Spanyol yang berkecamuk di tahun 1937



Gambar 2.7. *Guernica* atau *Guernica y Luno* karya Pablo Picasso

Sumber:http://flatrock.org.nz/topics/society_culture/wars_were_ev_er_thus.htm, akses 24-11-2011

Konflik ini bisaa dikenal dengan Perang Dunia ke II yaitu konflik paling mematikan dalam sejarah manusia, kekuatan ideologi dalam perang mengakibatkan kehancuran besar. Bagi anggota Nazi garis keras di Berlin, perang melawan Uni Soviet merupakan perjuangan melawan komunisme. Dari awal konflik, Hitler menganggapnya sebagai "perang pembinasaaan" karena pola pikir Hitler dan Stalin mengakibatkan peningkatan teror dan pembunuhan yang bertujuan memperbudak ras Slavia dan membinasakan populasi Yahudi di Eropa Timur. Stalin pun setali tiga uang dengan Hitler dalam hal memandang rendah nyawa manusia untuk meraih kemenangan dengan cara apapun bahkan mereka tega untuk meneror rakyat sendiri dan mendeportasikan secara missal seluruh penduduknya (<http://mforum.cari.com.my/viewthread.php?tid=491017>, akses 22-03-

2011) Dan inilah... pada tembok tembok

bangunan untuk menyuarakan aspirasi maupun pesan-pesan yang masih ada sampai sekarang dan menjadi inspirasi bagi seniman lainnya.

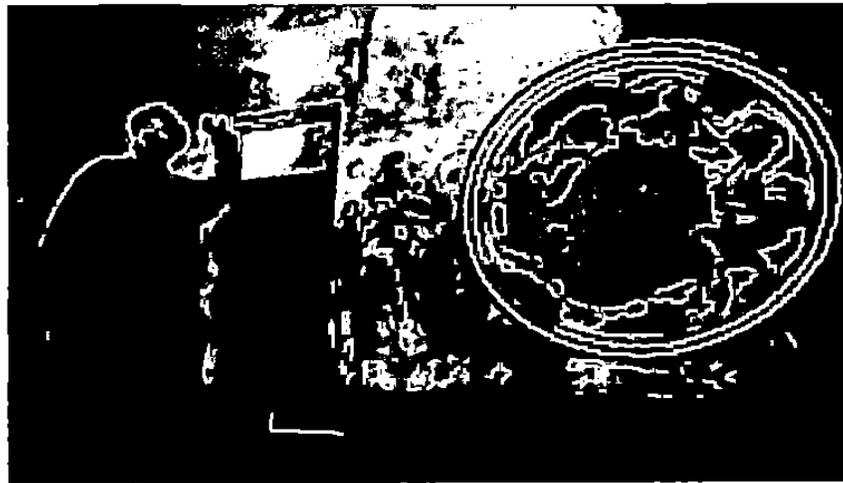
Bukan hanya Pablo Picasso saja, pelukis Meksiko yang bernama Diego Rivera menemukan konsep gambar mural sebagai media untuk mempopulerkan konsep baru seni publik yang diapresiasi sebagai perlawanan terhadap elitisme melalui mural pada dinding-dinding galeri dan museum. Seni mural yang berkembang menjadi sebuah medium untuk menyampaikan pesan mengenai perjuangan nasionalisme dikarenakan ketertarikannya pada keyakinan sosialis dengan menyajikan karya-karya realitas sosial apa adanya sehingga membawanya bergabung dengan partai komunis.

Pada tahun 1932, presiden AS Roosevelt membuat program padat karya dengan mempekerjakan seniman untuk menciptakan seni publik dalam skala nasional. Maka dibuatlah mural-mural yang telah ditentukan pemerintah. Pada tahun 1933 proyek mural pertama dengan nama *Publik Work of Art Project (PWAP)* dan didanai pemerintah negara bagian dan berhasil menjadikan 4.000 seniman mural dengan 15.000 mural yang dibuatnya. Setelah itu pada tahun 1936, Pemerintah Amerika membuat proyek yang kedua dengan nama *Federal Art Project (FAP)* dan *Treasury Relief Art Project (TRAP)* dan berhasil membuat 5.000 seniman mural dengan mempekerjakan para penganggur di masa krisis ekonomi dan berhasil membuat 2.500 mural. Namun proyek mural itu dihentikan akibat

D... D... H... pemerintah mengalihkannya menjadi proyek

kesejahteraan sosial, selanjutnya mural tersebut di lestrikan dengan tujuan untuk mendorong dan meningkatkan moral warga menghadapi kesulitan (http://www.ehow.co.uk/about_6310770_purpose-new-deal-murals.html, akses 09-04-2012).

Indonesia sendiri, mural berkembang pada masa perjuangan order lama, mural telah dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan mempresentasikan kekuasaan negara. Awalnya hanya berupa tulisan-tulisan semangat yang berlangsung pada masa proklamasi pertama 1945 yang hanya bertuliskan “merdeka atau mati” dan seniman atau pelukis terdahulu seperti Affandi Koesoema ikut andil dalam menyebarkan poster dan lukisan-lukisan perjuangannya. Dan ada juga lukisan dinding atau mural yang terdapat di Museum Sejarah Kota Tua (Museum Fatahillah) terpampang mural yang eksotis karya seniman Harijadi Sumodidjojo atas permintaan dari Ali Sadikin, gubernur legendaris kota Jakarta pada tahun 1974 yang menggambarkan situasi Batavia dikurun 1880-1920, banyak gambaran mengenai suasana Batavia tempo dulu Stasiun Meester, Pelabuhan Sunda Kelapa, Tanjung Priok, Pecinan, dan Pintu Gerbang Amsterdam didalam mural tersebut bahkan digambarkannya juga gambar Sersan Marsose Thomas Xaverius Makatita, sang Hiu Pemburu yang sangat keji bahkan keadaan pasar saat itu, sampai adegan hukuman mati. Tetapi tidak semua lukisan dinding itu



Gambar 2.8. Lukisan Dinding "The Mystery of Batavia"

Ide petualangan "The Mystery of Batavia" bermula dari sebuah mural tak selesai dalam kamar rahasia di Kota Tua di Kompleks Museum Fatahillah, Jakarta. Ditemukan secara tak sengaja oleh sekelompok seniman Inggris dan Indonesia pada 2010. Dari situ, selama sekitar setahun penuh, para kolaborator antarbangsa, lintas-profesi, dan multi-generasi ini, yang terdiri dari seniman Inggris-Indonesia, sejarawan, penulis, artis, animator, desainer *game*, dan aktor teater, mencoba menerjemahkan misteri lukisan yang memotret penduduk multietnik Batavia di zaman pemerintahan Belanda yang tergambar pada mural sekitar 200 meter persegi karya Harijadi Sumodidjojo (http://www.tempointeraktif.com/hg/sastra_dan_budaya/2011/03/12/brk,20110312-319535,id.html, akses 26-04-2011).

Di era modern ini tahun 2007 di Jakarta beberapa karya mural di tampilkan dalam bentuk pameran salah satunya di Erasmus Huis dan Museum Bank Mandiri sama-sama menegaskan fenomena seni jalanan yang posisinya masih mengambang dalam peta seni rupa. Istilah *street art* sendiri hanyalah untuk mempermudah identifikasi lukisan dinding (mural), corat coret tulisan (graffiti), stensil, stiker, atau poster yang banyak muncul di jalan-jalan. "kegiatan kami lebih dekat ke gerakan budaya. Tetapi di

... ini dipertimbangkan menjadi bagian dari perkembangan seni"

kata Doeko Pinkt, coordinator internasional Loesje, didampingi manajer proyek, Marc van Dijck. Di Jakarta, embrio seni jalanan muncul dalam bentuk graffiti sejak tahun 1970-an. Tahun 2000-an, bermunculan puluhan kelompok yang membuat proyek menggambari jalanan, dinding, tiang Benton jalan tol, atau ruangkosong lainnya. Festival Kesenian Jakarta 2001 menggelar proyek mural yang melibatkan banyak seniman (Kompas, edisi 29 April 2007).

Di luar konteks seni rupa, kehadiran seni jalanan yang berkualitas bisa menawarkan pesan-pesan pendek yang mengundang refleksi. Masyarakat yang melintasi jalanan seperti di Jakarta ini, bisa tergoda merenung atau sekadar tersenyum. Gambar-gambar yang menggugah bisa mengajak orang-orang di jalanan untuk mengambil jeda sejenak dari lalu lintas yang semrawut. Kehadiran mural atau graffiti layak dihargai karena mengandung spirit merebut ruang kota yang dijejali propaganda iklan komersial dan jargon birokrasi. *Street art* mencerminkan kreatifitas rakyat dan rasa memiliki warga terhadap kotanya. Bagaimanapun sudut-sudut kota selalu menjadi ruang dmokratis yang mau menampung aspirasi apa saja yang kerap tak tertampung melalui jalur resmi (Kompas, edisi 29 April 2007).

Mural itu sendiri sebenarnya sangat menarik, selain seniman-seniman yang menggambar berdasarkan tema-tema yang menggemparkan dunia seperti penjelasan di atas, mural itu sendiri sebenarnya sudah

(Taman Kanak-Kanak) yang banyak tersebar di kota-kota. Selain sebagai hiasan juga berfungsi untuk menyenangkan anak-anak yang melihatnya, membuat sebuah imajinasi anak dalam bermain di sekitar sekolahnya dan membuat anak-anak tidak mudah bosan dengan ruang belajar ataupun bermainnya, jadi lukisan dinding ataupun mural sebenarnya sudah tidak asing lagi dilihat pada tembok-tembok bangunan bahkan terlihat bagus dalam memperindah ruangan ataupun arsitektur bangunannya.

C. Komunitas mural dan perkembangannya di Yogyakarta

Perkembangan mural di Yogyakarta sangat pesat, mural merebak di sekitar tahun 2003 seiring dengan gagasan konsep dari Apotik Komik (dikoordinasi oleh seniman publik Samuel Indratma) yang menghias kota dengan lukisan-lukisan di tembok kota dan terlebih dahulu dipresentasikan di depan Walikota Yogyakarta. Beberapa seniman mural dari Amerika Serikat kemudian diundang untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap pengalaman yang dilihat oleh seniman dalam memandang keadaan di sekelilingnya dan menyampaikan pesan-pesannya melalui media mural dengan memanfaatkan ruang publik yang ada dilingkungannya, perkembangannya pun disesuaikan dengan keadaan yang ada disekitarnya juga berdasarkan kepentingan-kepentingan atas

Menurut Dani dari hasil wawancara, mengatakan bahwa “komunitas mural di Yogja pertama kali bernama Yogyakarta Agresif dari tahun 1995-2000 dan pada tahun 1997-1998 komunitas mural berkembang menjadi 2 kubu yaitu mural yang mengasung pro politik dan pro ekspresi. Komunitas yang masuk dalam pro politik salah satunya ialah Taring Padi yang bergerak dalam kegiatan sosial dan komunitas yang pro ekspresi yaitu Apotik Komik yang mempunyai *project* pertamanya dalam mural yaitu pada tiang penyangga jembatan layang pada tahun 2002.”

Tujuan yang ingin dicapai dalam *project* mural itu yaitu memperkenalkan seni mural di ruang publik Yogyakarta sebagai salah satu sarana untuk memperkuat masyarakat sipil yang bisa menerima perbedaan, memiliki sikap demokratis, yang nantinya akan bermuara pada terjadinya perdamaian antar golongan, serta dapat menjadikan ruang publik sebagai tempat atau ajang bersosialisasi bagi masyarakat untuk saling peduli satu dengan yang lainnya atau terciptanya kembali gotong royong antar masyarakat, tidak lepas dari itu semua *project* mural ini juga sebagai unsur kolaborasi seni antar budaya atau lebih memperkenalkan budaya satu dengan budaya yang lainnya.

Di Yogyakarta mural dalam perkembangannya tidak lagi dibuat oleh seniman namun justru oleh masyarakat sendiri. Mereka mengerjakan mural itu di pinggir-pinggir jalan lingkup RT maupun jalan masuk gang. Terkesan mural di Yogyakarta bahkan seperti gerakan massal yang memahar nihak hira kiden hanya mamuter etaknya lagi untuk memasang

poster iklan, karena ternyata ruang publik itu sudah kembali ke masyarakat sendiri. Sebuah usaha yang bisa dipakai sebagai salah satu trik usaha yang bagus untuk mengajak berbagai lapisan masyarakat mulai dari yang muda hingga yang tua dalam menciptakan kondisi kota yang tidak saja bersih namun juga indah.

Menurut Eko Prawoto dalam artikelnya yang berjudul *Mural Kampung sebagai upaya menghidupkan ruang kehidupan Kota Yogyakarta*, keberadaan mural memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada awal tahun 1980-an, kampung kali code terancam pengusuran. Permukiman di tepi sungai ini rencananya akan “dilenyapkan” karena rupanyayang buruk sehingga mencoreng wajah kota. Lalu, Romo YB Mangunwijaya mendampingi mereka dengan menghadirkan strategi ‘keindahan’ untuk menangkal argument pengusuran yang tidak manusiawi itu. Dibantu oleh beberapa mahasiswa seni dan arsitektur, kampung code diberi wajah baru, diberi gambar dengan cat warna-warni sehingga tampak cantik dan elok. Mural diakui sebagai ‘media perjuangan’ melawan pengusuran (Prawoto dkk, 2008: 04).

Awal pembuatan mural di Yogyakarta sendiri sangat di tentang oleh pemerintah, tetapi tetap di buat dan mendapat dukungan sampai Negara San Francisco yang mempunyai yayasan terbesar dalam pembuatan mural. Akhirnya mendapat respon yang sangat besar dan beragam dari tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat yang ada di

pada waktu luang Walikota turun tangan untuk memberikan makanan dan minuman kepada para perupa yang sedang berkarya.

Menurut Samuel yang masih menjadi koordinasi para perupa mural dalam *project* dari Apotik Komik mengatakan “kami hanya ingin mengajak masyarakat untuk memanfaatkan ruang publik dengan kreativitas mereka masing-masing. Mereka bisa mengekspresikan kebutuhan untuk menghias kotanya sendiri.” Sekarang semakin banyaknya mural di kota Yogyakarta sendiri, masyarakat dapat lebih leluasa mengekspresikan pesan-pesan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan dengan bebas dan secara visual. Pesan-pesan tersebut terlihat lebih membumi dan mewakili kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat disekitarnya, sehingga tidak lagi dipandang bahwa mural dibuat untuk propaganda sebuah politik saja tetapi telah berubah menjadi tempat untuk mengekspresikan kesenian warga di ruang publik.

Pada kata pengantar bukunya pun Samuel setelah mendirikan Yogyakarta Mural Forum menjelaskan bahwa tujuan dari *Kampung sebelah Art Project* ini digelar yaitu ingin berbagi kesenangan saat mengelola seni visual bersama warga-warga kampung Kota Yogyakarta. Bagaimanapun juga warga yang tinggal di perkampungan tetap mempunyai hak yang sama untuk memiliki peluang menikmati sebuah karya seni di ruang kolektif mereka. Dari sana disadari bahwa begitu banyak bakat-bakat seni visual yang tak menemukan ruangnya. Dengan

terbenam dan diabaikan. Mural menjadi medium yang sangat sederhana untuk mengetahui bakat-bakat terabaikan itu. Lalu nantinya muncul kebanggaan kolektif yang bermuara pada kepercayaan diri para warga pemilik ruang tersebut. Dan di sisi lain, sebenarnya warga diberikan sebuah kemungkinan baru bagaimana menjadi dirinya sebagai individu yang penting dalam merawat kotanya dengan ragam bentuk dan warna. Dari situ, mendapatkan pelajaran mengenai apa yang telah disuarakan masyarakat akar rumput (masyarakat menengah kebawah) mengenai persoalan yang menghimpit kehidupan mereka (Prawoto dkk, 2008: 2-3). Setelah ada mural yang menghiasi dinding-dinding kota maupun perkampungan di sekitar, menjadikan suasana baru dalam pemandangan kota dalam memberi suasana baru yang mencolok. Semua orang dapat menikmati sebuah seni bukan hanya dapat dilihat dalam galeri-galeri seni saja tapi di sepanjang jalan kota dan perkampungan dapat menikmati seni yang beragam. Ada suatu kebanggaan jika Yogyakarta selain disebut sebagai kota pelajar, sekarang juga menjadi kota budaya salah satunya seni mural.

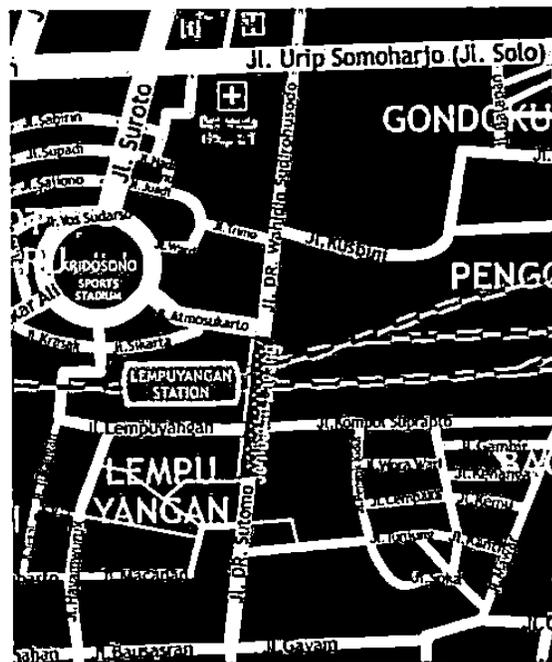
D. Letak Lokasi Mural

Letak lokasi dari mural ini terletak pada tempat yang strategis, dimana Jembatan Layang Lempuyangan tersebut ada pada pusat kota yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya, di tambah lagi dengan

dan dilihat dari letak pada tiang tertinggi penyangga jembatan

dan juga tepat pada persimpangan atau perempatan jalan menuju berbagai tempat sehingga banyak lalu lalang kendaraan yang melintas dan menjadi pusat perhatian dari berbagai arah atau dapat di lihat dari sudut setiap jalan.

Pada samping tiang tersebut banyak juga warga masyarakat yang sedang berkumpul hanya untuk menghabiskan waktu dengan anak-anaknya hanya sekedar duduk-duduk untuk melihat jalannya kereta api yang sedang melaju lewat di depan mereka atau hanya ingin menghabiskan waktu bersantai. Bukan hanya itu saja, banyak kendaraan yang berhenti karna tertutup palang untuk melintasnya kereta api sehingga mural tersebut bisa menjadi nilai plus sebagai hiburan untuk menunggu.



Gambar 2.3.0. D. Mural di samping Lembar Lembar Lempuyangan

E. Profil singkat tentang Dani A. Yunarto (Pembuat Mural)

Seniman pembuat mural pada tiang penyangga Jembatan Layang Lempungan yang sedang peneliti teliti ini ialah seorang seniman paling muda diantara seniman-seniman pembuat mural pada sisi tiang penyangga jembatan lainnya. Seniman itu bernama Dani A. Yunarto, lahir di Surakarta pada bulan Juni 1980. Dani telah menyelesaikan pendidikan sampai pada tingkat Strata - 1 (S-1) di ISI Murni, Seni Grafis ISI di Yogyakarta dan telah menghasilkan banyak karya seni salah satunya pada tahun 2008 yaitu karya mural pada tiang tertinggi di Jembatan Layang Lempuyangan tersebut.



Gambar 2.10. Seniman Mural Dani Yunarto

Sumber: Dani Yunarto

Selain seorang muralis Dani Yunarto juga seorang pembuat karikatur dan Ilustrator yang telah memenangkan banyak sekali perlombaan Ilustrator dan dari tahun 2004 sampai sekarang menjadi salah



Gambar 2.11 Combine Resource Institution

Sumber : Dani Yunarto

Dani Yunarto sudah mulai berkarya saat masih duduk di bangku perkuliahan tetapi mulai membuat *Solo Exhibition* pada tahun 2001 yang bertema “ Yang Datang, Tinggal dan Hilang ” di Warung SAE, Yogyakarta dan yang terbaru tahun 2009 yang bertema “Danney Junerto : Belajar Berani Dari Takut” di Kedai Kebun Yogyakarta. Tahun 2000 mengadakan *Group Exhibition* yang bertema “Bangun Pagi” di Bentara Budaya Yogyakarta dan “Hitam Putih” di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Terakhir tahun 2010 bertema “*10 th Anniversary exhibition*” di One Gallery Jakarta dan “Comical Brothers” di Andy gallery, Galeri nasional Jakarta. Salah satu karya karikaturinya berjudul “Monalina” dan karya ilustratorinya pada salah satu majalah ternama “Trax, Music and Attitude Magazine” yang pernah dibuatnya dan pernah dipamerkannya



Gambar 2.12. Monalina



**Gambar 2.13. Trax 'music
and attitude magazine**

Sumber: Dani Yunarto



Gambar 2. 14
Pembuatan Mural pada Jembatan Layang Lempuyangan



Gambar 2. 15

Pembuatan Mural pada Jembatan Layang Lempuyangan

Sumber: Dani Yunarto

Tahun 2008, Dani diajak bergabung oleh koordinator penyelenggara projek mural yaitu Samuel Indratma di Jembatan Layang Lempuyangan tersebut. Dani menjadi seniman termuda dan ditempatkan

di bagian atas jembatan layang dengan teman-temannya.

membaur dengan seniman-seniman senior yang berada disekelilingnya dengan di bantu teman-teman seniman muda lainnya.

F. Apotik Komik yang sekarang menjadi Yogyakarta Mural Forum (JMF)

Komunitas mural saat ini sangat berkembang pesat pada setiap sisi kota, salah satunya ada di kota Yogyakarta sendiri. Apotik Komik yang didirikan Samuel Indratma dan kawan-kawan pada 1997 itu dimasukkan sebagai salah satu ikon perkembangan seni rupa di Yogyakarta. Pada awalnya sekitar tahun 95-an muncul *Core Comic*, yang kalau sekarang jenis seperti *Core Comic* disebut oleh Samuel bahwa Apotik Komik sebagai jenis komik partisipatoris atau bisa dibilang seperti komik ontologi. Kemunculan *Core Comic* yang menjadi pemicu lahirnya scene indie di Yogyakarta, berhentinya produksi *Core Comic* sampai edisi Anjing membuat beberapa partisipannya ber-evolusi kedalam bentuk baru, seperti pameran komik dinding, komik haram, yang sekaligus terbentuknya Apotik Komik dan di awal tahun 2002 ini sedang membangun sebuah perpustakaan komik, yang sekaligus menjadi rumah data bagi perkembangan komik Indonesia era 90-an bersama jaringan pemerhati komik di Yogyakarta.

Pada tahun 2003 Apotik Komik mempunyai keinginan untuk melangkah lagi keruang-ruang kota yang banyak di akses oleh masyarakat

sekitarnya dan mengemasnya menjadi sebuah pesan-pesan visual yang menarik.

Tahun 2007 komunitas JMF (Yogyakarta Mural Forum) dkk menggelar pameran yang dibuka oleh Drs Sumbo Tinarbuko MSn, yaitu dosen Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang bertema 'Blood for Blood' yang melibatkan 31 seniman muda yang tergabung dalam komunitas tersebut. Tahun 2008 telah mengeluarkan tiga buku yang berisi tentang keterangan-keterangan *project street art, sign art* atau mural itu sendiri yang hanya di buat 1000 eksemplar saja. Adapun prinsip-prinsip yang menjadi dasar bagi komunitas Yogyakarta Mural Forum adalah memosisikan seni ruang publik sebagai cara warga masyarakat mengekspresikan gagasannya. Sejak saat itu Yogyakarta Mural Forum membuat *project-project* di kota maupun di perkampungan-perkampungan yang melibatkan masyarakat langsung maupun seniman-seniman yang terkait.

G. Sejarah Terbentuknya Biennale di Yogyakarta

Dalam 21 tahun eksistensinya, Biennial Jogja (BJ) berganti wajah sebanyak tiga kali. Pada mulanya adalah Pameran Seni Lukis Yogyakarta yang di selenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pada tahun 1983, 1985, 1986 dan 1987. Kemudian TBY, yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Rob M. Mujiono, mengubah penyelenggaraan

1988, 1990 dan 1992. Dalam pengantar catalog BSLY 1988, Mujiono menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan Biennale ini adalah untuk menyediakan sarana pameran karya-karya terbaik selama dua tahun terakhir, supaya pada waktunya dapat sekaligus menjadi barometer aktivitas kreativitas seniman juga apresiasi public terhadap seni lukis Yogyakarta. Untuk pemilihan karya-karya terbaik ini, BSLY memiliki dewan juri yang bukan hanya memilih karya yang ikut dalam pameran, tetapi juga sejumlah karya yang diberikan penghargaan (menjadi pemenang); demikianlah seterusnya sampai BSLY 1992
(www.Biennale Jogja .cc /id/arsyah-biennale-yogyakarta)